

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Impelementasi

a. Pengertian Implementasi

Secara bahasa, implementasi berarti pelaksanaan, penerapan.¹ Secara Umum, implementasi adalah tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang telah disusun dengan matang, cermat dan terperinci. Jadi, implementasi dilakukan jika sudah ada perencanaan yang baik dan matang, atau sebuah rencana yang telah disusun jauh jauh hari sebelumnya, sehingga sudah ada kepastian dan kejelasan akan rencana tersebut. Implementasi merupakan penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu. Yaitu suatu kegiatan yang direncanakan serta dilaksanakan dengan serius dan mengacu pada norma-norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.²

Implementasi menurut teori Jones bahwa: *“Those Activities directed toward putting a program into effect”* (Proses mewujudkan program hingga memperlihatkan hasilnya). Jadi Implementasi adalah tindakan yang

¹ “Implementasi” KBBI, diakses pada 15 januari, 2023. <http://kbbi.web.id/implementasi.html>.

² Zakky, “Pengertian Implementasi menurut Para Ahli, KBBI dan Secara Umum”, diakses pada 15 januari, 2023. <https://www.zonareferensi.com/pengertianimplementasi/html>.

dilakukan setelah suatu kebijakan ditetapkan. Implementasi merupakan cara agar sebuah kebijakan dapat mencapai tujuannya.³

Pengertian implementasi diatas menjelaskan bahwa implentasi itu bukan sekedar aktivitas saja, tetapi juga kegiatan terencana yang dilaksanakan dengan sungguh-sungguh berdasarkan acuan-acuan yang direncanakan dengan sungguh-sungguh. Oleh karena itu implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya yaitu terlaksananya suatu program.

Pentingnya sebuah implementasi dalam menuangkan ide atau gagasan agar gagasan dan ide tersebut mampu diterapkan untuk menuju sebuah peradaban atau perubahan pendidikan yang lebih fundamental yaitu pendidikan mampu menghasilkan sebuah perubahan inovatif yang sistematis, terarah dan terukur.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan implementasi adalah suatu kegiatan yang terencana, bukan hanya suatu aktifitas dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan normanorma tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri namun tetap

³ Mulyadi, *Implementasi kebijakan* (Jakarta:Balai Pustaka, 2015), h. 45.

dipengaruhi objek berikutnya yaitu pada program kurikulum yang ada di sekolah atau sebuah lembaga.

b. Tahapan Implementasi Kurikulum

Implementasi kurikulum secara umum memiliki beberapa tahapan meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.⁴

1) Perencanaan

Perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan hasil berpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, yaitu perubahan tingkah laku serta rangkaian kegiatan yang harus dilakukan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada. Hasil dari proses pengambilan keputusan tersebut adalah tersusunnya dokumen yang dapat dijadikan acuan dan pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran. Perencanaan pembelajaran merupakan proses menetapkan tujuan dan penyusunan metode untuk mencapai tujuan, yang merupakan proses intelektual dalam menentukan arah, sehingga dapat menentukan keputusan untuk diwujudkan dalam bentuk tindakan. Dalam tahapan perencanaan juga bertujuan untuk menguraikan visi, misi dengan mengembangkan tujuan

⁴ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Rosada Karya, 2011), h. 248.

implementasi (operasional) yang ingin dicapai, dan mempertimbangkan metode (teknik), sarana dan prasarana yang akan digunakan, waktu pelaksanaan, besar anggaran, personal yang terlibat, serta sistem evaluasi yang digunakan, dengan mempertimbangkan tujuan kurikulum yang ingin dicapai.

Oemar Hamalik juga mengemukakan bahwa kegiatan perencanaan yang baik harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1. Rencana adalah alat untuk memudahkan mencapai tujuan.
2. Rencana harus dibuat oleh para pengelola atau guru yang benar-benar memahami tujuan pendidikan, dan tujuan organisasi pembelajaran.
3. Rencana yang baik, jika guru yang membuat rencana itu memahami dan memiliki keterampilan yang mendalam tentang membuat rencana.
4. Rencana harus dibuat secara terperinci.
5. Rencana yang baik jika berkaitan dengan pemikiran dalam rangka pelaksanaannya.
6. Rencana yang dibuat oleh guru harus bersifat sederhana.
7. Rencana yang dibuat tidak boleh terlalu ketat, tetapi harus fleksibel (luwes).

8. Dalam rencana, khususnya rencana jangka panjang, perlu diperhitungkan terjadinya pengambilan resiko.
9. Rencana yang dibuat jangan terlalu ideal, ambisius, sebaiknya lebih praktis pragmatis.
10. Sebaiknya rencana yang dibuat oleh guru juga memiliki jangkauan yang lebih jauh, dapat diramalkan keadaan yang mungkin terjadi.⁵

Dengan demikian, mungkin tidak semua persyaratan di atas dapat dilaksanakan dengan baik, namun dengan kesiapan perencanaan yang matang permasalahan teknis akan dapat diatasi, dengan guru yang mengatur skenario pembelajaran yang efektif di kelas sesuai dengan rencana. Berdasarkan uraian di atas, maka perencanaan pembelajaran itu harus dapat mengembangkan berbagai kemampuan yang dimiliki siswa secara optimal, mempunyai tujuan yang jelas dan teratur serta dapat memberikan deskripsi tentang materi yang diperlukan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Tujuan perencanaan pembelajaran adalah menguasai sepenuhnya bahan dan materi ajar, metode dan penggunaan alat dan perlengkapan pembelajaran, menyampaikan kurikulum atas dasar bahasan dan

⁵ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 29

mengelola alokasi waktu yang tersedia serta membelajarkan siswa sesuai yang diprogramkan. Tujuan pembelajaran itu memungkinkan guru memilih metode yang sesuai sehingga proses pembelajaran itu mengarah dan dapat mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

Bagi guru setiap pemilihan metode berarti menentukan proses belajar mengajar mana yang dianggap efektif untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Hal ini juga mengarahkan bagaimana guru mengorganisasikan kegiatan-kegiatan siswa dalam proses pembelajaran yang telah dipilihnya. Menguasai sepenuhnya bahan dan materi ajar, metode dan penggunaan alat dan perlengkapan pembelajaran, menyampaikan kurikulum atas dasar bahasan dan mengelola alokasi waktu yang tersedia dan membelajarkan siswa sesuai yang diprogramkan.

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Dengan kata lain pelaksanaan yang diterapkan guru bertugas untuk mengkondisikan

lingkungan agar terjadi perubahan perilaku peserta didik.

Usaha-usaha guru dalam membelajarkan siswa merupakan bagian yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan. Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari Modul Ajar. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

1. Kegiatan Pendahuluan Dalam kegiatan pendahuluan guru:
 - a. menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
 - b. mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;
 - c. menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai;
 - d. menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

2. Kegiatan Inti

Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk

berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran.

3. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru:

- a) Bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran;
- b) Melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram;
- c) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
- d) Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik;
- e) Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

3) Evaluasi

Mengevaluasi (*Evaluating*), menilai semua kegiatan untuk menemukan indikator yang menyebabkan sukses atau gagalnya pencapaian tujuan, sehingga dapat dijadikan bahan kajian berikutnya. Evaluasi pembelajaran merupakan subsistem yang sangat penting dan sangat di butuhkan dalam setiap sistem pendidikan, karena evaluasi dapat mencerminkan seberapa jauh perkembangan atau kemajuan hasil pendidikan. Dengan evaluasi, maka maju dan mundurnya kualitas pendidikan dapat diketahui, dan dengan evaluasi pula, kita dapat mengetahui titik kelemahan serta mudah mencari jalan keluar untuk berubah menjadi lebih baik ke depan. Tanpa evaluasi, kita tidak bisa mengetahui seberapa jauh keberhasilan siswa, dan tanpa evaluasi pula kita tidak akan ada perubahan menjadi lebih baik, maka dari itu secara umum evaluasi pembelajaran adalah suatu proses untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu program. Evaluasi pendidikan dan pengajaran adalah proses kegiatan untuk mendapatkan informasi data mengenai hasil belajar mengajar yang dialami siswa dan mengolah atau menafsirkannya menjadi nilai

berupa data kualitatif atau kuantitatif sesuai dengan standar tertentu.⁶

Evaluasi pembelajaran juga diartikan sebagai evaluasi terhadap proses belajar mengajar. Secara sistematis, evaluasi pembelajaran, yang mencakup komponen input, yakni perilaku awal siswa, komponen input instrumental yakni kemampuan profesional guru/tenaga kependidikan, komponen kurikulum (program studi, metode, media), komponen administratif (alat, waktu dan dana), komponen proses ialah prosedur pelaksanaan pembelajaran, komponen output ialah hasil pembelajaran yang menandai ketercapaian tujuan pembelajaran, dalam hal ini perhatian ditujukan hanya pada evaluasi terhadap komponen proses dalam kaitannya dengan komponen input instrumental.

Evaluasi sebagai proses yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan untuk mengetahui efektivitas program, yang bermaksud untuk mengetahui apakah kurikulum yang diimplementasikan berjalan dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam tahapan evaluasi bisa dilakukan dengan model penilaian formatif dan sumatif dalam penilaian keseluruhan untuk keperluan evaluasi pelaksanaan dalam kurikulum merdeka belajar.

⁶ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: kencana, 2011), cet.Ke-5, h. 188-189

2. Kurikulum Merdeka Belajar

a. Pengertian Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum diartikan secara etimologis, berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *curir* yang berarti pelari dan *curare* yang diartikan sebagai tempat berpacu. Selain itu, istilah kurikulum ternyata berasal dari dunia olahraga pada zaman Romawi Kuno di Yunani, di mana dapat diartikan sebagai jarak. Jarak di sini memiliki makna dengan adanya jarak tersebut harus ditempuh oleh seorang pelari yang berawal dari start sampai finish.⁷

Beberapa pakar menjabarkan pandangannya berdasarkan pengertian kurikulum, yaitu berdasarkan pandangan S. Nasution merupakan sebuah rancangan yang telah disusun dengan tujuan melancarkan dalam kegiatan proses pembelajaran dimana menjadi tanggung jawab dari pihak pembimbing baik sekolah atau Lembaga pendidikan. Nasution mengatakan bahwa tidak hanya rencana yang menjadi fokus dalam kurikulum, namun sebuah proses yang terjadi didalamnya.

Crow and Crow Kembali menjelaskan secara rinci apa saja yang terdapat di kurikulum, bahwasanya ia mengatakan kurikulum memuat isi dan materi

⁷ Syamsul Bahri, "Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 11, no. 1 (2017): 15.

pelajaran yang kelak akan ditempuh oleh peserta didik, dengan adanya kurikulum peserta didik dapat segera menyelesaikan program pendidikannya hingga mendapatkan ijazah.

Kurikulum Merdeka belajar merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, dimana materi mata pelajaran akan dioptimalkan agar siswa memiliki waktu yang cukup untuk mendalami konsep dan memperkuat kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat pengajaran agar pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat belajar siswa. Kurikulum merdeka merupakan salah satu bagian dari upaya pemulihan pembelajaran, dimana sebelumnya kurikulum merdeka disebut sebagai kurikulum *prototipe* yang kemudian dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, dengan tetap fokus pada materi esensial dan pengembangan karakter serta kompetensi siswa.

Merdeka belajar adalah suatu kebijakan program pembelajaran untuk mengembalikan sistem pendidikan nasional yang memberi kebebasan kepada sekolah, guru, murid dan seluruh sumber daya sekolah untuk berinovasi, bebas belajar secara mandiri dan

kreatif, yang dapat dimulai melalui guru sebagai penggerak pendidikan.⁸

Berdasarkan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), kurikulum merdeka belajar merupakan kebijakan yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (KEMENDIKBURISTEK) diberikan kepada satuan pendidikan sebagai langkah tambahan digunakan dalam rangka pemulihan pembelajaran pada waktu tahun 2022-2024.

Kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum pembelajaran yang mengacu pada pendekatan bakat dan minat. Kurikulum yang diluncurkan Kemendikburistek Bapak Nadiem Makarim adalah upaya bentuk evaluasi dari perbaikan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 digunakan sebelum masa pandemi melanda Indonesia, dimana kurikulum 2013 merupakan kurikulum satu-satunya yang digunakan didalam proses belajar mengajar.

Jadi dapat disimpulkan Kurikulum Merdeka Belajar merupakan bentuk kebijakan baru yang dikeluarkan oleh Kemendikbud sebagai bentuk evaluasi kurikulum 2013, untuk menguatkan

⁸ Faiz, Aiman dkk. "Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 12(2), (2020), h. 2442-2355.

kompetensi minat bakat peserta didik sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, sebagai penguatan pencapaian profil pelajar Pancasila. Serta guru memiliki kebebasan untuk memilih berbagai perangkat ajar yang digunakan dalam pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

b. Awal Mula Pencetusan Kurikulum Merdeka Belajar

Berbagai kajian nasional dan internasional menunjukkan bahwa Indonesia telah mengalami krisis pembelajaran sejak lama. Indonesia sudah mengalami krisis pembelajaran dalam kurun waktu 20 tahun terakhir. Hal itu tampak dari angka tes *Programme for International Student Assessment* (PISA) yang relatif masih sangat perlu untuk diperbaiki. Pada tes PISA 2018, terdapat 70 % siswa usia 15 (lima belas) tahun memiliki skor di bawah kompetensi minimum untuk membaca. Untuk mengejar ketertinggalan tersebut dibutuhkan berbagai solusi.⁹

Studi tersebut menunjukkan bahwa banyak anak Indonesia yang tidak mampu memahami bacaan sederhana atau konsep dasar matematika. Dari hasil penelitian nasional serta penelitian internasional

⁹ <https://pskp.kemdikbud.go.id/berita/detail/313036/untuk-atasi-krisis-pembelajaran-mendikbud-luncurkan-kurikulum-merdeka>, diakses pada tanggal 3 Oktober 2023 pukul 07.09 WIB.

tersebut, Indonesia mengalami masa krisis pembelajaran, apalagi pendidikan setiap wilayah mengalami perbedaan ketimpangan dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Hal tersebut bertambah lebih buruk setelah keberadaan virus Corona berkitab pada pandemi Covid 19 yang berujung pada pembelajaran di madrasah. Solusi yang diberikan pemerintah untuk melalui krisis pada pendidikan atas probelamtika tersebut, maka dilakukan pembaharuan pada kurikulum pada satuan pendidikan. Tujuan perubahan pada kurikulum diantaranya akan merubak secara sistem pembelajaran di madrasah yaitu dengan kurikulum baru (Kurikulum Merdeka) materi ajar pada madrasah dapat ditentukan sesuai tahapan, kebutuhan yang diharapkan peserta didik dapat terpenuhi sesuai dengan kompetensi bidang. Sehingga pendidik melakukan pembelajaran dengan menggunakan metode yang tepat di dalam kelas.¹⁰

Keberadaan Kurikulum Merdeka yang ditetapkan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (KEMENDIKBUDRISTEK) tersebut, upaya pemerintah dalam mengembangkan kurikulum menjadi lebih baik selama mengalami krisis

¹⁰ Anas, A., Ibad, A. Z., Anam, N. K., & Hariwahyuni, F, Implementasi Kurikulum Merdeka Madrasah Ibtidaiyah (MI) (Studi Analisis Kebijakan KMA RI No. 347 Tahun 2022), *Journal of Creative Student Research*, 1(1), (2023), h. 99-116.

pembelajaran. Kurikulum Merdeka dirancang juga untuk mengejar ketertinggalan dalam literasi dan numerasi di Indonesia. Diharapkan dengan penerapan Kurikulum Merdeka dapat memberikan solusi untuk menyempurnakan kurikulum yang ada, yaitu dilaksanakan secara bertahap dengan disesuaikan berdasarkan kesiapan madrasah yang melakukan Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum baru dalam pembelajaran.

Kurikulum 2013 yang selama ini digunakan dalam proses pembelajaran kemudian disederhanakan menjadi kurikulum darurat yang difungsikan sebagai memudahkan satuan pendidikan dalam mengelola pembelajaran. Hadirnya kurikulum merdeka belajar yang sekarang lagi proses pemulaian percobaan, walaupun demikian tetap pada kurikulum 2013 dan kurikulum darurat juga masih dapat digunakan pada satuan pendidikan. Hingga pada akhirnya nanti pada tahun 2024 akan diadakan evaluasi penentuan kebijakan kurikulum yang terbaru dan menjadi acuan juga untuk Kemendikburistek dalam menentukan kebijakan lanjutan pasca pemulihan pembelajaran.

c. Pokok Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar

Dalam konsep Merdeka Belajar yang dikeluarkan oleh Nadiem Makarim bertujuan untuk

menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan, tanpa dibebani pencapaian nilai ataupun skor. Pokok-pokok kebijakan Kemendikbud RI ada 4 kebijakan yaitu:¹¹

1) USBN tahun 2020

Berdasarkan Permendikbud No. 43 Tahun 2019 mengenai Penyelenggaraan Ujian. Pasal 2 ayat 1 menjelaskan bahwa “Ujian yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan merupakan penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan yang bertujuan untuk menilai pencapaian standar kompetensi lulusan untuk semua mata pelajaran”.

kemudian ditambahkan pada pasal 5 ayat 1 yang menjelaskan berupa “bentuk ujian yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 berupa portfolio, penugasan, tes tertulis, dan bentuk kegiatan lain yang ditetapkan satuan pendidikan sesuai dengan kompetensi yang diukur berdasarkan Standar Nasional Pendidikan”. Hingga pada akhirnya ditegaskan pada pasal 6 ayat 2 yang menjelaskan “Untuk kelulusan peserta

¹¹ Hasim Evi. *Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Perguruan Tinggi Di Masa Pandemi Covid-19*. Prosiding Webinar Magister Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo, tahun 2020, h. 70.

didik ditetapkan oleh satuan pendidikan/program pendidikan yang bersangkutan”. Berdasarkan kebijakan tersebut menyatakan bahwa guru dan sekolah mempunyai kebebasan merdeka dalam menilai hasil belajar siswa.¹²

2) Kebijakan tentang Ujian Nasional

Ujian Nasional yang tahun-tahun sebelumnya setiap akhir masa jenjang sekolah akan dilalui oleh para siswa, namun Ujian Nasional terakhir dilaksanakan adalah pada tahun 2020. Oleh karena itu, pada tahun 2021 istilah UN diganti menjadi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang ditunjukkan untuk mengukur kemampuan siswa dalam bidang literasi dan Bahasa. Sistem AKM ini memiliki perbedaan dengan UN, jika Ujian Nasional dilaksanakan untuk siswa pada tingkat akhir, maka AKM hanya dilaksanakan untuk siswa kelas 4, 8, dan 11. Tujuannya untuk mendorong guru dan sekolah dapat menempatkan kondisi setiap siswa agar guru dan sekolah dapat memperbaiki kualitas pembelajaran.

¹² Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, “Permendikbud Nomor 43 Tahun 2019 Tentang Penyelenggaraan Ujian Yang Diselenggarakan Satuan Pendidikan Dan Ujian Nasional,” diakses pada 1 Januari 2023. <https://www.dapodik.co.id/2019/12/download-permendikbud-ri-no-43-tahun.html>

3) Perubahan kebijakan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Penyusunan mengenai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran berdasarkan Surat Edaran Mendikbud no 14 tahun 2019, yaitu mengenai RPP yang disederhanakan, tujuannya untuk memberikan kebebasan kepada guru dalam menyusun proses pembelajaran, jadi guru dapat memilih, menggunakan, menembangkan RPP yang sudah disediakan terlebih dahulu. Guru diberikan kebebasan karena tergantung kebutuhan siswa masing-masing, dimana kebutuhan siswa antar orang dan sekolah pastina berbeda. Penyederhanaan RPP diharapkan agar guru lebih bebas dalam Menyusun RPP sehingga dapat jauh lebih interaksi secara aktif, dinamis dan tidak kaku.

4) Peraturan mengenai Penerimaan Peserta Didik Baru Zonasi

PPDB Zonasi yang pada saat pelaksanaannya sudah fleksibel, sehingga dapat membantu dalam mengakomodir ketimpangan akses dan kualitas sekolah di berbagai daerah. Daerah memiliki kewenangan dalam menetapkan wilayah zonasinya, yang terpenting tidak adanya

diskriminasi bagi anggota masyarakat untuk dapat bersekolah di sekolah terbaik.

Jika disandingkan oleh pemikiran pendidikan yang sama-sama memiliki konsep Pendidikan Pembebasan, maka akan cocok oleh pemikiran pendidikan yang dikemukakan oleh Paulo Freire. Konsep pendidikan pembebasan yang pada masa itu dibentuk oleh Paulo sebagai suatu cara agar “Kebudayaan Bisu” yang membungkam para peserta didik dapat terhapuskan sehingga peserta didik dapat membebaskan diri untuk menyatakan pendapatnya. Tentu hal tersebut sesuai dengan proses pembelajaran yang berlaku pada kurikulum merdeka belajar yang membebaskan para peserta didik untuk menyampaikan ide atau pendapatnya.¹³

d. Kebijakan Pemerintah Terkait Kurikulum Merdeka

Implementasi Kurikulum Merdeka untuk pemulihan pembelajaran dilakukan berdasarkan kebijakan-kebijakan berikut ini:¹⁴

- 1) Permendikbudristek No. 5 Tahun 2022:

¹³ Madhakomala et al., “Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Paulo Freire,” *At-Ta’lim: Jurnal Pendidikan* 8, no. 2 (2022): 162–172.

¹⁴ <https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/6824815789465-Kebijakan-Pemerintah-Terkait-Kurikulum-Merdeka#:>. Diakses pada 13 Februari 2023

Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Standar kompetensi lulusan merupakan kriteria minimal tentang kesatuan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang menunjukkan capaian kemampuan peserta didik dari hasil pembelajarannya pada akhir jenjang pendidikan. SKL menjadi acuan untuk Kurikulum 2013, Kurikulum darurat dan Kurikulum Merdeka.

2) Permendikbudristek No. 7 Tahun 2022:

Standar Isi pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Standar isi dikembangkan melalui perumusan ruang lingkup materi yang sesuai dengan kompetensi lulusan. Ruang lingkup materi merupakan bahan kajian dalam muatan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan:

- a) muatan wajib sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan;
- b) konsep keilmuan; dan
- c) jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Standar isi menjadi acuan untuk Kurikulum 2013, Kurikulum darurat dan Kurikulum Merdeka.

3) Permendikbudristek No. 56 Tahun 2022:

Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Memuat tiga opsi kurikulum yang dapat digunakan di satuan pendidikan dalam rangka pemulihan pembelajaran beserta struktur Kurikulum Merdeka, aturan terkait pembelajaran dan asesmen, serta beban kerja guru.

4) Keputusan Kepala BSKAP No.008/H/KR/2022 Tahun 2022:

Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, pada Kurikulum Merdeka. Memuat Capaian Pembelajaran untuk semua jenjang dan mata pelajaran dalam struktur Kurikulum Merdeka.

5) Keputusan Kepala BSKAP No.009/H/KR/2022 Tahun 2022:

Dimensi, Elemen, dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. Memuat penjelasan dan tahap-tahap perkembangan profil pelajar Pancasila yang dapat digunakan terutama untuk proyek penguatan pelajar Pancasila.

Satuan pendidikan dapat mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara bertahap sesuai kesiapan masing-masing.

- a) Sejak Tahun Ajaran 2021/2022 Kurikulum Merdeka telah diimplementasikan di hampir 2500 sekolah yang mengikuti Program Sekolah Penggerak (PSP) dan 901 SMK Pusat Keunggulan (SMK PK) sebagai bagian dari pembelajaran dengan paradigma baru. Kurikulum ini diterapkan mulai dari TK-B, SD & SDLB kelas I dan IV, SMP & SMPLB kelas VII, SMA & SMALB dan SMK kelas X.
- b) Mulai Tahun Ajaran 2022/2023 satuan pendidikan dapat memilih untuk mengimplementasikan kurikulum berdasarkan kesiapan masing-masing mulai TK-B kelas I, IV, VII, dan X. Pemerintah menyiapkan angket untuk membantu satuan pendidikan menilai tahap kesiapan dirinya untuk menggunakan Kurikulum Merdeka.
- c) Tiga pilihan yang dapat diputuskan satuan pendidikan tentang Implementasi Kurikulum Merdeka pada Tahun Ajaran 2022/2023:



- 1) Menerapkan beberapa bagian dan prinsip Kurikulum Merdeka tanpa mengganti kurikulum satuan pendidikan yang sedang diterapkan.
- 2) Menerapkan Kurikulum Merdeka menggunakan perangkat ajar yang sudah disediakan.
- 3) Menerapkan Kurikulum Merdeka dengan mengembangkan sendiri berbagai perangkat ajar.

e. Urgensi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka

Pengembangan kurikulum penting untuk dilakukan dengan dasar peningkatan kualitas pendidikan. Begitu pula dengan kurikulum merdeka belajar. Kurikulum merdeka lahir dikarenakan mudahnya orientasi dari pendidikan itu sendiri. Sehingga perlu untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka dengan harapan berkembangnya keberanian dan kemandirian berpikir secara mandiri, semangat belajar (berkorelasi dengan sikap yang menunjukkan keingintahuan yang tinggi), percaya diri dan optimis, menumbuhkan kebebasan berpikir serta

mampu dan menerima keberhasilan maupun kesalahan¹⁵

Urgensi dari lahirnya kurikulum merdeka adalah sebagai pemulihan pembelajaran pada tahun 2022 hingga 2024. Pemulihan yang dimaksud yakni dampak dari adanya pandemic covid-19 yang mewabah di Indonesia hingga berdampak pada semua lembaga beserta proses dilaksanakannya kegiatan pendidikan. Sehingga kemendikbudristek memberikan opsi kurikulum merdeka diantara dua kurikulum yang lain, yakni kurikulum darurat dan kurikulum 2013.

Melalui buku saku kurikulum merdeka, kemendikbudristek menjelaskan bahwa salah satu kontribusi pentingnya kurikulum merdeka adalah pada pembelajaran inklusinya. Inklusi yang dimaksud bukan sekedar untuk siswa yang berkebutuhan khusus namun lebih dari itu. Inklusi memandang bahwa dalam pembelajaran perlu dikenalkan adanya perbedaan. Perbedaan dalam hal ras, fisik, budaya, agama, dan lainnya. Sehingga siswa mampu memahami dan menerima berbagai jenis perbedaan di lingkungannya. Di sekolah, guru dapat mengimplementasikan pendidikan inklusi ini melalui

¹⁵ Daga, A. T. Kebijakan pengembangan kurikulum di sekolah dasar (sebuah tinjauan kurikulum 2006 hingga kebijakan merdeka belajar). *Jurnal Edukasi Sumba (JES)*, 4(2), (2020), h. 107.

pembelajarannya dengan menunjukkan manfaat dari sebuah keberagaman. Sehingga siswa mengetahui dan memahami adanya keuntungan dari keberagaman itu sendiri.

Hal yang menarik dari kurikulum merdeka adalah kegiatan pembelajaran dilakukan sesuai dengan capaian peserta didik. Kegiatan pembelajaran tidak disamaratakan, namun perlu adanya penyesuaian dengan tingkatan peserta didik. Sehingga pembelajaran dilakukan lebih fleksibel sesuai kemampuan peserta didik.

f. Keunggulan Kurikulum Merdeka Belajar

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah ataupun madrasah memiliki beberapa keunggulan, yaitu:

- 1) Kurikulum lebih sederhana dan mendalam, pada Kurikulum Merdeka, pembelajaran menitikberatkan pada pengetahuan yang esensial dan pengembangan kemampuan peserta didik sesuai dengan fasenya. Pembelajaran yang lebih dalam, bermakna, tidak tergesa-gesa dan menyenangkan.
- 2) Dinyatakan lebih merdeka, seperti pada tingkat SMA/MA tidak ada lagi program peminatan, peserta didik menentukan mata pelajaran yang

diminati, sesuai bakat dan aspirasinya. Untuk guru dalam kegiatan mengajar dapat melaksanakan pengajaran sesuai penilaian terhadap jenjang capaian dan perkembangan peserta didik. Untuk sekolah pada penerapan kurikulum merdeka ini diberikan wewenang dalam pengembangan dan pengelolaan kurikulum serta proses belajar-mengajar yang disesuaikan dengan karakter satuan pendidikan dan peserta didik.

- 3) Lebih relevan, dan interaktif, dalam hal ini pembelajaran lebih banyak dilakukan melalui pengerjaan proyek dan diberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk secara aktif bereksplorasi, menggali dan menggambarkan isu-isu aktual seperti isu lingkungan, ekonomi sirkular, sanitasi dan sebagainya untuk menumbuhkan kemampuan *critical thinking*, *crenness* dan *complex problem solving* sebagai bentuk perkembangan karakter dan kompetensi Profil Pelajar Pancasila.¹⁶

Dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka menjadi upaya bagi guru untuk melatih dan menerapkan pembelajaran dengan paradigma baru,

¹⁶ Priantini, Dewa Ayu Made Manu Okta, Ni Ketut Suarni, and I. Ketut Suar Adnyana. "Analisis kurikulum merdeka dan platform merdeka belajar untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas." *Jurnal Penjaminan Mutu* 8.02 (2022), h. 242.

menyiapkan administrasi pada pembelajaran sesuai dengan pedoman Kurikulum Merdeka. Bagi warga madrasah agar mengubah mindset, bahwa pendidikan berpusat pada peserta didik.

g. Struktur Kurikulum Merdeka

Untuk mendukung terlaksananya pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar, diperlukan pembaruan pengorganisasian pembelajaran yang dilakukan pemerintah. Pemerintah pusat maupun daerah memiliki kewenangan yang dibagi dalam beberapa kewenangan, yaitu:

- 4) Kewenangan Pemerintahan pusat Mengatur struktur kurikulum, gagasan profil Pancasila, capaian pembelajaran, prinsip pembelajaran, dan asesmen penilaian Kurikulum Merdeka Belajar.
- 5) Kewenangan Pemerintahan Daerah Mengatur Visi misi dan tujuan Sekolah, profil pembelajaran yang dilakukan di sekolah, kebijakan lokal terkait kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar, proses pembelajaran, asesmen, serta pengembangan kurikulum yang dilakukan sekolah dalam penyediaan perangkat ajar.¹⁷

Struktur kurikulum SMA/MA dalam Kurikulum Merdeka Belajar diatur dalam Keputusan

¹⁷ Rahmadayanti, Hartoyo, Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar., *Jurnal basicedu*, 6(4), (2022), h. 7175.

Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang pedoman Kurikulum Merdeka Belajar. Struktur yang terdapat di SMA/MA terdiri dari dua fase yaitu fase E dan fase F. Fase E ditunjukkan untuk kelas X sedangkan fase F untuk kelas XI dan kelas XII. Dalam pembagian kurikulum MA terbagi menjadi 2 yaitu:

- 1) Pembelajaran Intrakurikuler dengan kegiatan utama sekolah yang dilakukan dengan mengalokasikan waktu yang sudah ditetapkan dalam struktur program.
- 2) Proyek penguatan profil pelajar Pancasila dialokasikan sekitar 25% dari JP per tahun. Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dilakukan secara fleksibel, baik dari segi isi maupun waktu pelaksanaan. Dari segi konten, proyek profil harus mengacu pada pencapaian profil pelajar Pancasila sesuai proses pembelajar, dan tidak harus dikaitkan dengan hasil belajar pada mata pelajaran tersebut. Dalam hal manajemen waktu, proyek dapat dilaksanakan dengan menjumlahkan alokasi jam pelajaran proyek dari semua mata pelajaran dan jumlah waktu untuk setiap proyek tidak harus sama.

h. Perbedaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka memiliki komponen-komponen yang menjadi standart acuan lembaga pendidikan. Begitupun pada kurikulum sebelumnya, yakni kurikulum 2013. Sebab adanya perubahan kurikulum tentu tidak lepas dari tujuan yang lebih baik dan ingin dicapai dari kurikulum sebelumnya. Diantara perbedaan-perbedaan antara kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka antara lain:¹⁸

1) Kerangka Dasar

Pada kurikulum 2013 berlandaskan tujuan Sistem Pendidikan Nasional dan Standar Nasional Pendidikan. Sedangkan pada kurikulum merdeka berlandaskan tujuan Sistem Pendidikan Nasional dan Standar Nasional Pendidikan serta Mengembangkan Profil Pelajar Pancasila.

2) Kompetensi yang dituju

Pada kurikulum 2013, kompetensi Dasar (KD) berupa urutan yang dikelompokkan menjadi empat Kompetensi Inti (KI), yaitu: Sikap Spiritual, Sikap Sosial, Pengetahuan, dan Keterampilan. KD pada KI 1 dan KI 2 terdapat

18

<https://kurikulum.kemdikbud.go.id/perbandingan/?jenjang=4&kurikulum1=1&kurikulum2=4>. Diakses pada tanggal 11 Januari 2023, pukul 10.00.

pada mata pelajaran Pendidikan Agama dan Pendidikan Karakter serta Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Sedangkan pada kurikulum merdeka Capaian Pembelajarannya disusun per fase. Fase E untuk SMA/MA. (KI dan KD sudah terintegrasi) dan ada ATP (Alur Tujuan Pembelajaran).

3) Struktur Kurikulum

Pada kurikulum 2013 Alokasi JP diatur per minggu dan sudah tersistem (diatur oleh satuan). Masih fokus pada pembelajaran intrakurikuler. Sedangkan dalam kurikulum merdeka struktur kurikulumnya dibagi menjadi dua intrakurikuler dan kokurikuler. Selain itu alokasi JP diatur per tahun menyesuaikan kondisi pada satuan pendidikan.

4) Pembelajaran

Dalam penerapan kurikulum 2013 pada pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik untuk semua mata pelajaran dan fokus pada pembelajaran intrakurikuler, untuk kokurikuler dialokasikan sebagai beban belajar maksimum 50% tergantung pada kreatifitas guru. Sedangkan pada kurikulum merdeka menguatkan pada penerapan pembelajaran terdiferensiasi.

Penerapan jam intrakurikuler 70%-80% dari jam pembelajaran, sedangkan 20%-30% dialokasikan pada kokurikuler melalui penguatan profil pelajar pancasila.

5) Penilaian

Pada kurikulum 2013 penilaian formatif dan sumatif untuk mendeteksi kebutuhan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Selain itu penilaian autentik pada setiap mata pelajaran dan penilaian 3 ranah yaitu sikap, sosial, dan spiritual. Sedangkan dalam penerapan kurikulum merdeka penguatan asesmen formatif untuk merancang pembelajaran sesuai tahap capaian peserta didik. Penilaian autentik pada proyek profil pelajar pancasila. Dan tidak ada pemisahan penilaian sikap, sosial, dan spiritual.

6) Perangkat Ajar

Perangkat pembelajaran dalam kurikulum 2013 menggunakan buku teks dan buku non teks. Sedangkan pada kurikulum merdeka menggunakan buku teks, buku non-teks, modul ajar, alur tujuan pembelajaran, modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dan kurikulum operasional satuan pendidikan.

i. Pembelajaran Berdiferensiasi Kurikulum Merdeka Belajar

Pembelajaran berdiferensiasi adalah strategi yang dapat dilakukan oleh guru untuk memenuhi kebutuhan setiap siswa yang memiliki berbagai karakter yang berbeda. Diferensiasi merupakan suatu proses dalam kegiatan belajar mengajar yang memperhatikan siswa berdasarkan kemampuannya, apa yang siswa sukai, dan memenuhi kebutuhan individu siswa dalam melakukan proses pembelajaran.¹⁹

Adapun indikator pembelajaran berdeferensiasi sebagai perwujudan pola penerapan merdeka belajar sebagai berikut:²⁰

- a. Menciptakan Lingkungan Belajar yang Menyenangkan

Guru menciptakan lingkungan belajar yang tidak menegangkan, membuat situasi kelas menjadi ceria tapi bermakna yang mengundang peserta didik untuk belajar dan bekerja keras untuk mencapai tujuan belajar yang tinggi.

¹⁹ Sastra Wijaya, Mohammad Syarif Sumantri, dan Nina Nurhasanah, "Implementasi Merdeka Belajar Melalui Strategi Pembelajaran Terdiferensiasi Di Sekolah Dasar," *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 8, no. 2 (15 Desember 2022): 1495–1506, <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.450>

²⁰ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "Modul 2.1 Memenuhi Kebutuhan Belajar Murid Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi", Jakarta:2020

Kreativitas guru sangat dituntut menciptakan situasi pembelajaran yang membuat peserta didik betah belajar dalam kelas, menyenangi pelajaran yang dipelajari, dan juga dapat mempertahankan semangat belajar peserta didik sepanjang berlangsungnya pembelajaran. Kemudian juga memastikan setiap peserta didik di kelasnya tahu bahwa akan selalu ada dukungan untuk mereka di sepanjang prosesnya, disini guru dituntut untuk memberi perhatian secara psikologis kepada peserta didik terkhusus bagi yang memiliki keterbelakangan atau memiliki kekurangan, baik dari segi materi, fasilitas pribadi, fisik dan kekurangan dari segi daya tanggap terhadap pelajaran, mereka semua harus diberi motivasi agar memiliki semangat belajar yang tinggi.

b. Pembelajaran yang Berpihak pada Peserta Didik

Saat guru merespon kebutuhan belajar peserta didik, berarti guru mendeferensiasi pembelajaran dengan menambah, memperluas, menyesuaikan waktu untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal. Guru selalu mencari cara bagaimana akan menyesuaikan rencana pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik tersebut. Misalnya, apakah ia

perlu menggunakan sumber yang berbeda, cara yang berbeda, dan penugasan serta penilaian yang berbeda.

Pembelajaran berdeferensiasi pada hakekatnya pembelajaran yang memandang bahwa siswa itu berbeda dan dinamis, karena itu guru harus memiliki perencanaan pembelajaran atau modul ajar yang memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Mengkaji kurikulum yang berlaku sesuai dengan kekuatan dan kelemahan peserta didik.
- 2) Merancang perencanaan dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum dan metode pembelajaran yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik.
- 3) Menjelaskan bentuk dukungan guru dalam memenuhi kebutuhan peserta didik.
- 4) Mengkaji dan menilai pencapaian rencana secara berkalah.

c. Manajemen Kelas yang Efektif

Bagaimana guru menciptakan prosedur, rutinitas, metode yang memungkinkan adanya fleksibilitas. Namun juga struktur yang jelas,

sehingga walaupun mungkin melakukan kegiatan yang berbeda, kelas tetap dapat berjalan secara efektif. Pada hakekatnya setiap manusia adalah pelajar oleh karenanya, tantangan terbesar bagi guru bukan hanya dapat memberikan ilmu untuk dipelajari kepada peserta didik seperti banyak guru lakukan, namun guru juga harus memikirkan bagaimana dapat memberdayakan para peserta didik agar menjadi pelajar yang mampu menemukan kepingan ilmunya bukan hanya mampu mengerjakan soal-soal ujian tapi juga mampu memetik hikmah dan makna yang tersirat dari pelajaran itu.

d. Penilaian Berkelanjutan

Bagaimana guru menggunakan informasi yang didapatkan dari proses penilaian formatif yang telah dilakukan, untuk dapat menentukan murid mana yang masih ketinggalan, atau sebaliknya, murid mana yang sudah lebih dulu mencapai tujuan belajar yang ditetapkan. Guru dituntut memiliki alat ukur penilaian yang cepat dan akurat berupa aplikasi-aplikasi dan metode penilaian yang dapat mempermudah dan membuat guru lebih kreatif.

3. Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

a. Pengertian Aqidah Akhlak

Aqidah berasal dari bahasa Arab yang diambil dari kata dasar *'aqada ya'qidu 'aqdan aqidatan* yang berarti ikatan atau perjanjian. Artinya sesuatu yang menjadi tempat hati yang mana hati terikat kepadanya. Setelah berbentuk aqidah maka maknanya menjadi keyakinan.

Adapun pengertian aqidah secara istilah berarti perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati sehingga menjadi suatu kenyataan yang teguh dan kokoh serta tidak ada keraguan dan kebimbangan didalamnya.

Para ahli memberikan definisi yang bermacam-macam mengenai pengertian aqidah, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Menurut Syaikh Thahir al-Jazairy Aqidah Islamiyah adalah perkara-perkara yang diyakini oleh orang-orang muslim yang berarti mereka teguh terhadap kebenaran perkaraperkara tersebut.²¹
- 2) Menurut Hasan al-Banna Aqidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa dan menjadikan

²¹ Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Ilmu Kalam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press 2011), h.6.

keyakinan yang tidak ada keraguan dan kebingungan yang mencampurinya.

- 3) Menurut Abu Bakar Jabir al-Jazary Aqidah adalah kebenaran yang secara umum dapat diterima oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah, yang mana hal tersebut dimunculkan oleh manusia dalam hati dan diyakini secara pasti serta terdapat penolakan terhadap sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran tersebut.

Jadi aqidah secara istilah adalah keyakinan atau kepercayaan terhadap sesuatu yang ada dalam hati seseorang yang dapat membuat hatinya tenang. Dalam Islam aqidah ini kemudian melahirkan iman. Aqidah Islam dianggap sebagai ikrar yang kuat sebagai janji maka aqidah harus dilaksanakan dengan penuh kemantapan.

Sedangkan pengertian Akhlak Menurut bahasa berasal dari bahasa arab, yaitu isim mashdar dari kata *akhlaqa*, *yakhliqu*, *ikhlaqan*, sesuai dengan wazan tsulasi majid *af'ala*, *yuf'ilu* *if'alan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan, watak, tabi'at), *al-'adat* (kelaziman, kebiasaan), *al-maru'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama). Sedangkan menurut istilah dapat dilihat dari beberapa pendapat para ahli yaitu sebagai berikut:

1) Ibn Miskawih (w.421 H/1030 M)

Menurut Ibn Miskawih akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan

2) Imam al-Ghazali (1059-1111 M)

Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

3) Ibrahim Anis

Ibrahim anis dalam kitab mu'jam al-wasith mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.²²

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah kehendak maupun tindakan yang telah mendarah daging dalam pribadi seseorang yang muncul dengan mudah tanpa melalui pertimbangan dan atau pemikiran terlebih dahulu, tanpa ada paksaan serta tanpa adanya unsur kepura-puraan hanya mengharap ridla Allah SWT.

²² Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*, cet-14. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015). h. 3-5.

Aqidah mempunyai arti kepercayaan; keyakinan. Sedangkan akhlak memiliki arti budi pekerti; kelakuan. Pelajaran Aqidah akhlak adalah suatu bidang studi yang mengajarkan dan membimbing siswa untuk mengetahui, memahami dan meyakini aqidah Islam serta dapat membentuk dan mengamalkan tingkah laku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam. Mata pelajaran aqidah akhlak juga merupakan bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang memberikan bimbingan kepada siswa agar memahami, meyakini dan menghayati kebenaran ajaran Islam serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pembelajaran aqidah dan akhlak ini, tidak hanya untuk membentuk hubungan pada manusia dengan Tuhan-Nya saja , tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya, bahkan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Di antara ciri akhlak Islami ialah universal, maksudnya bahwa ruang lingkup akhlak Islami itu luas sekali, yakni mencakup semua tindakan manusia baik tentang dirinya maupun orang lain.

Dengan demikian pembelajaran aqidah akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati

dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dan hubungannya dengan kerukunan umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

b. Fungsi Pembelajaran Aqidah Akhlak

Fungsi Pembelajaran Aqidah Akhlak
Mengenai fungsi pembelajaran Aqidah Akhlak, di dalam Standar Kompetensi Madrasah Tsanawiyah Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kurikulum 2004, telah dijelaskan:

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
- 2) Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan, kelemahankelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang

membahayakan dan menghambat perkembangannya demi menuju manusia Indonesia seutuhnya.

- 4) Pengajaran, yaitu menyampaikan informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak.
- 5) Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui Aqidah Akhlak.
- 6) Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- 7) Penyaluran peserta didik untuk mendalami Aqidah Akhlak pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.²³

c. Tujuan Pembelajaran Aqidah Akhlak

Di dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak kurikulum madrasah aliyah, mata pelajaran aqidah akhlak bertujuan untuk :

- 1) Siswa memiliki pengetahuan, penghayatan dan keyakinan akan hal-hal yang harus diimani, sehingga tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari.
- 2) Siswa memiliki pengetahuan, penghayatan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik dan menjauhi akhlak yang buruk, baik

²³ Depag RI, *Kurikulum Madrasah Tsanawiyah (Standar Kompetensi)* (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2004). h. 22.

dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan alam lingkungannya.

- 3) Siswa memperoleh bekal tentang akidah dan akhlak untuk melanjutkan pelajaran ke jenjang pendidikan menengah.

d. Ruang Lingkup Pembelajaran Akidah Akhlak

Menurut GBPP mata pelajaran Aqidah Akhlak kurikulum madrasah, ruang lingkup mata pelajaran aqidah akhlak secara garis besar berisi materi pokok sebagai berikut :

- 1) Hubungan vertical antara manusia dengan khaliqnya (Allah SWT) mencakup segi aqidah, yang meliputi iman kepada Allah, Malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, Rasul-rasulNya, Hari Akhir, dan Qadla dan qadar.
- 2) Hubungan horizontal antara manusia dengan manusia yang meliputi : akhlak dalam pergaulan hidup sesama manusia, kewajiban membiasakan akhlak yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain, serta menjauhi akhlak yang buruk.
- 3) Hubungan manusia dengan lingkungannya, yang meliputi: akhlak manusia terhadap lingkungannya, baik lingkungan dalam arti luas

maupun makhluk hidup selain manusia, yaitu bintang dan tumbuh-tumbuhan.²⁴

B. Penelitian terdahulu

1. Kasmawati (Skripsi 2020) “Persepsi guru terhadap penerapan merdeka belajar di SMAN 5 Takalar”²⁵ Hasil penelitian menyatakan dengan menerapkan merdeka belajar siswa-siswa SMAN 5 Takalar akan mampu meningkatkan kemampuan diri mereka karena diberikan kebebasan dalam proses pembelajaran, namun pemahaman secara terperinci yang dimiliki oleh guru, siswa, dan orang tua siswa masih sangatlah minim.

Penelitian ini sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif yang teknik pengumpulan datanya sama-sama menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, lokasi penelitian terdahulu di SMAN 5 Takalar sedangkan penelitian yang dilakukan penulis di MAN 2 Kota Bengkulu, perbedaannya juga terletak di bagian judul, peneliti terdahulu berfokus kepada persepsi guru terhadap penerapan merdeka belajar, sedangkan judul penelitian penulis lebih berfokus dengan implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran aqidah akhlak.

²⁴ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, n.d. h. 310.

²⁵ Kasmawati, “Persepsi Guru Dalam Konsep Pendidikan (Studi Pada Penerapan Merdeka Belajar Di SMA Negeri 5 Takalar)” (2021): 1–148.

2. Syifa Fauziyah, skripsi tahun 2016 yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Perilaku Siswa Kelas V SDI Darul Mu’minin Ciledug Tangerang.”²⁶ Hasil penelitian menyatakan bahwa koefisien korelasinya termasuk kategori tinggi dengan skor 0,74 dan kadar hubungan pembelajaran akidah akhlak terhadap perilaku siswa 54,8% dan 12 sebanyak 45,2% dipengaruhi oleh faktor lain. Dengan demikian menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pembelajaran akidah akhlak terhadap perilaku siswa.

Persamaan penelitian Syifa Fauziyah dengan penelitian ini yakni menggunakan pembelajaran Aqidah Akhlak , dan meneliti terkait perilaku atau sikap siswa, sedangkan perbedaannya terletak pada jenis penelitian, penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian yang peneliti tulis menggunakan jenis penelitian kualitatif, dari segi teknik pengumpulan data dan lokasi juga berbeda, penelitian terdahulu menggunakan angket dan berlokasi di SDI Darul Mu’minin Ciledug Tangerang, sedangkan peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi serta berlokasi di MAN 2 Kota Bengkulu.

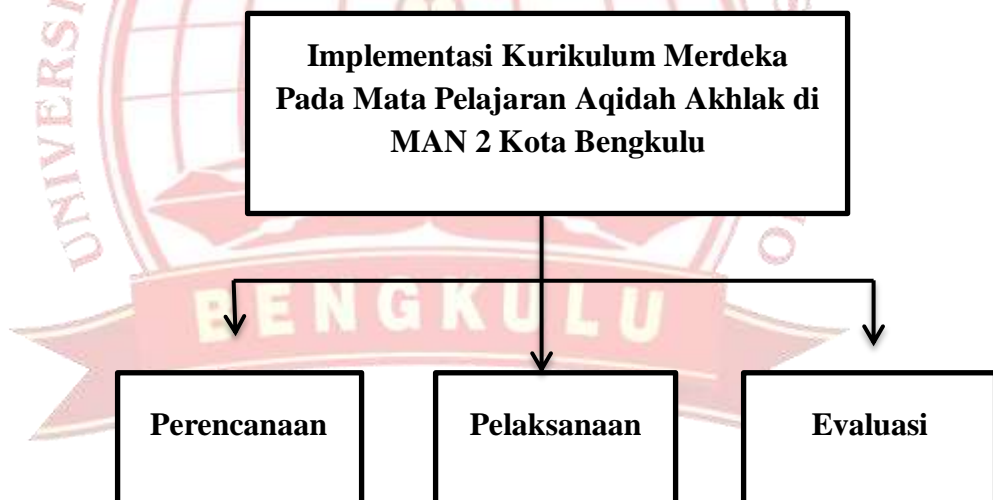
C. Kerangka Berfikir

²⁶ Syifa Fauziyah, *Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Perilaku Siswa Kelas V SDI Darul Mu’minin Ciledug Tangerang*, (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016), h. 79.

Sesuai dengan judul yang dibahas tentang implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 2 Kota Bengkulu. Dilihat dari judul maka harus berpatokan pada kurikulum yang diterapkan di sekolah dan diselaraskan dengan situasi dan kondisi peserta didik. Adapun kerangka berfikir Implementasi kurikulum merdeka belajar di MAN 2 Kota Bengkulu mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan Evaluasi:²⁷

Bagan 1.1

Kerangka Berfikir



²⁷ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Rosada Karya, 2011), h. 248.